BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, masa remaja merupakan periode transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada tahap ini terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek biologis, kemampuan berpikir, maupun kematangan emosional. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap sehingga masa remaja umumnya dibedakan menjadi tiga fase, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Kelompok usia remaja memiliki proporsi yang besar dalam populasi dunia sehingga menjadi salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya peningkatan kesehatan dan kualitas hidup.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk usia remaja di Indonesia mencapai sekitar 64,16 juta jiwa pada tahun 2023. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat dari total penduduk Indonesia berada pada kelompok usia remaja. Besarnya jumlah remaja, termasuk remaja putri, menjadi perhatian penting karena kelompok usia ini sedang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. (Kamilah, Sari & Septimar, 2024)

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami perempuan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan sedikitnya satu kali selama hidupnya, sedangkan hampir setengahnya mengalami kondisi tersebut lebih dari satu kali. Di Indonesia, angka kejadian keputihan juga tergolong tinggi dan banyak ditemukan pada kelompok remaja putri sehingga kondisi ini perlu memperoleh perhatian melalui upaya pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi. (Fatin, Birwin & Universitas, 2025).

Keputihan dapat dibedakan menjadi keputihan fisiologis dan keputihan patologis berdasarkan penyebabnya. Keputihan fisiologis umumnya dipengaruhi oleh perubahan hormonal yang terjadi selama siklus reproduksi, misalnya menjelang ovulasi, sebelum maupun sesudah menstruasi, serta akibat rangsangan

seksual. Sebaliknya, keputihan patologis lebih sering berkaitan dengan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, maupun virus. Selain itu, kondisi lingkungan yang lembap seperti di wilayah beriklim tropis dapat meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme sehingga risiko terjadinya keputihan menjadi lebih tinggi.

Salah satu faktor yang berperan terhadap munculnya keputihan pada remaja adalah perilaku *personal hygiene genitalia* yang belum diterapkan secara optimal. Kebiasaan membersihkan organ reproduksi dengan cara yang kurang tepat, penggunaan produk pembersih yang tidak sesuai, pemakaian pakaian dalam yang terlalu ketat, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan saat menstruasi dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai *personal hygiene* juga akan memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan organ intim sehari-hari.(Destariyani, Dewi & Wahyuni, 2023)

Apabila keputihan tidak dikenali sejak dini dan tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius. Infeksi yang terjadi berisiko menyebar ke organ reproduksi dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kehamilan di luar kandungan (ektopik), bahkan meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker serviks. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai keputihan serta cara mencegah dan mengatasinya perlu dimiliki oleh setiap perempuan sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi.(Safitri & Afriandi, 2025)

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, sekitar 70% remaja putri di wilayah tersebut pernah mengalami keputihan. Meskipun demikian, sebagian besar remaja masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi serta mengenali tanda-tanda keputihan yang mengarah pada infeksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah keputihan masih disertai dengan rendahnya pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan upaya edukasi yang lebih optimal untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan. (Pane, Kemalasari, Tanjung ,Batubara & Amalia, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Afriandi (2025) di SMA Mitra Inalum, Kabupaten Batu Bara, menunjukkan bahwa sebanyak 64,2% siswi

mengalami keputihan, meskipun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai personal hygiene. Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan perilaku kebersihan organ reproduksi. Selain itu, di Kota Medan yang memiliki 855.281 remaja putri, sekitar 45% di antaranya pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya, sehingga menjadikan masalah ini sebagai isu kesehatan reproduksi penting di wilayah Sumatera Utara yang beriklim tropis (Safitri & Afriandi, 2025)

Putri, K & Cholifah, (2021) menyatakan bahwa 69,57% remaja putri mengalami keputihan fisiologis. Selain itu, perolehan penelitian menyatakan bahwa setiap gadis melakukan *personal hygiene* dengan baik, 65,22%. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar ibu 65,22% telah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA), yang berarti mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara merawat diri sendiri dan membagikannya kepada anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Navalia, Nuryani & J.Idu (2024), pada remaja putri kelas VIII di SMPN 1 Mauk, ditemukan hubungan yang signifikan perilaku *personal hygiene* yang kurang mengahami keputihan 56,4% ditemukan antara kedua faktor tersebut. Semakin baik remaja putri menjaga kebersihan pribadi mereka, semakin rendah risiko mereka mengalami keputihan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa menjaga kebersihan organ reproduksi adalah faktor penting dalam mencegah keluhan keputihan pada remaja putri di sekolah.

Remaja yang mengalami keputihan kondisi yang mengganggu aktivitas sehari-hari mungkin merasa tidak sehat atau tidak nyaman. Mereka sering kali mengalami rasa gatal pada vagina dan bau tidak sedap, situasi yang dapat menurunkan rasa percaya diri mereka. Di sisi lain, aktivitas dan interaksi bersama berperan mempererat ikatan sosial di antara para remaja. (Sukmawati, Anisa & Handayani, 2024)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Keputihan tetap menjadi tantangan besar bagi kesehatan reproduksi remaja, terutama jika dikaitkan dengan perilaku kebersihan genitalia yang kurang tepat. Hal ini diperkuat dengan hasil tanya jawab awal kepada 10 siswi yang menunjukkan minimnya pengetahuan mereka tentang *personal hygiene*. Karena angka kejadian keputihan di SMK

Swasta Mustafa, Kabupaten Serdang Bedagai, belum terdokumentasi dengan baik, oleh karena itu peneliti berminat untuk menganalisis secara mendalam melalui judul penelitian 'Hubungan Perilaku *Personal hygiene* pada Remaja dengan Kejadian Keputihan di Kelas XI SMK Swasta Mustafa Desa Lidah Tanah, Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai'. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai masalah kesehatan ini."

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat keterkaitan antara perilaku *personal hygiene genetalia* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas XI di SMK Swasta Mustafa, Desa Lidah Tanah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara perilaku *personal hygiene genetalia* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas XI di SMK Swasta Mustafa Desa Lidah Tanah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi ketersediaan air dalam praktik *personal hygiene genetalia* pada remaja putri kelas XI di SMK Swasta Mustafa Lidah Tanah
2) Mengidentifikasi penggunaan zat kimia dalam menjaga kebersihan *genetalia* pada remaja putri kelas XI di SMK Swasta Mustafa Lidah Tanah.
3) Mengidentifikasi frekuensi membersihkan *genetalia* pada remaja putri kelas XI di SMK Swasta Mustafa Lidah Tanah.
4) Mengidentifikasi teknik *personal hygiene genetalia* yang dilakukan oleh remaja putri kelas XI di SMK Swasta Mustafa Lidah Tanah.
5) Mengetahui jumlah kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Swasta Mustafa Lidah Tanah.
6) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Swasta Mustafa Lidah Tanah.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Mustafa yang berada di Desa Lidah Tanah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, dengan melibatkan siswi kelas XI sebagai responden penelitian. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada masih terbatasnya informasi mengenai keterkaitan antara perilaku menjaga kebersihan diri dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara perilaku menjaga kebersihan organ genitalia dengan kejadian keputihan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil peneitian ini di targetkan untuk memperkaya literatur ilmiah di dalam lingkup kebidanan dan kesehatan reproduksi, terutama mengenai keterkaitan antara perilaku *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dan edukasi bagi siswi di SMK Swasta Mustafa agar lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan area kewanitaan demi mencegah terjadinya keputihan. Selain itu, temuan studi ini dapat bermanfaat bagi anak-anak sekolah dalam mengembangkan program promosi kesehatan atau penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja, sementara bagi peneliti sendiri, kegiatan ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu kebidanan di lapangan.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Skripsi

Nama, Tahun	Judul penelitian	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
Putri, K & Cholifa	Hubungan Perilaku *Personal*	Desain Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukka	Populasi lebih kecil ,lokasi dan

h(2021)	*hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri	desain analitik potong lintang. Kuesioner digunakan sebagai instrumen. Sampel yang memenuhi kriteria terdiri dari 23 individu yang dipilih secara acak dari populasi 30 orang.	n bahwa keputihan fisiologis lebih sering ditemukan pada individu dengan kebersihan diri yang baik (86,27%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebersihan diri kurang baik (37,5%). Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan nilai P = 0,026 (lebih kecil dari α = 0,05); dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak.	waktu berbeda, fokus lebih spesifik *genetalia*; **mengisi gap data lokal** di SMK Mustafa

			Singkatnya, terdapat hubungan antara kebersihan diri dan keputihan.	
Navalia, Nuryani & J.Idu, (2024)	Hubungan Perilaku *Personal hygiene* Dengan Kejadihan Keputihn Pada Remaja Putri Kelas VIII SMPN 1 Mauk	Penelitian ini menggunakan Desain penelitian potong lintang yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitis. Menggunakan teknik random sampling dengan sampel berjumlah 149 responden dengan menggunakan analisis uji chi-square	Hasil penelitian menunjukan bahwa 71 reponden (47.7%) memiliki perilaku *personal hygiene* kurang dan 84 responden (56.4%) mengalami keputihan kurang. Hasil analisis chi-square mengenai hubungan antara kebersihan diri dan keputihan pada siswi	Populasi lebih kecil, lokasi dan waktu berbeda, fokus lebih spesifik (*genetalia*); **mengisi gap data lokal** di SMK Mustafa

			kelas VIII di SMPN 1 Mauk menunjukkan nilai p sebesar 0,000 (< 0,05). Terdapat hubungan antara praktik kebersihan diri dan keputihan pada siswi kelas VIII di SMPN 1 Mauk.	
Safitri & Afriandi(2025)	Hubungan Perilaku *Personal hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Mitra Inalum	Penelitian ini merupakan studi deskriptif-analitis yang menggunakan metodologi *cross-sectional*, dengan sampel sebanyak 81 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan	Berdasarkan hasil penelitian, 72 peserta (88,9%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi atau baik; 71 peserta (87,7%) menunjukka	Fokus spesifik pada *genetalia* di populasi SMK , lokalitas dan variabel membedakan secara jelas

		pengumpulan data menggunakan metode kuesioner.	n praktik yang tinggi atau baik; 72 peserta (88,9%) menunjukkan perilaku yang tinggi atau baik; dan 52 peserta (64,2%) mengalami kondisi tersebut (keputihan). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan diri responden dengan kejadian keputihan di SMA Mitra Inalum,	

			Kecamatan Sei Suka.	